

## Kontribusi Penerimaan Sektor Usaha *On Farm*, *Off Farm*, dan *Non Farm* Rumah Tangga Petani di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi

Umi Yuminarti<sup>1\*</sup>, Jeremia E. Purba<sup>2</sup>, Agustina S. Mori Muzendi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Papua

\*e-mail: [u.yuminarti@unipa.ac.id](mailto:u.yuminarti@unipa.ac.id)

*Sejarah Artikel:*

*Diterima: 16 April 2025*

*Dipublikasi: 19 April 2025*

**Kata Kunci:** kontribusi; penerimaan rumah tangga; usahatani on farm

*Ini adalah artikel Akses Terbuka:*

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

*DOI:*

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v8i1.6943>

*Penulis Korespondensi:*

Umi Yuminarti

*Article History:*

*Accepted: 16<sup>th</sup> April 2025*

*Published: 19<sup>th</sup> April 2025*

**Keywords:** contribution; households' income; on farm farming

*This is an Open Access article*

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

*DOI:*

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v8i1.6943>

*Correspondence Author:*

Umi Yuminarti

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besaran penerimaan usahatani (*on farm*); besaran penerimaan diluar usahatani (*off farm*) dan bukan pertanian (*non-farm*); dan menganalisis kontribusi penerimaan usahatani (*on farm*) terhadap penerimaan rumah tangga petani. Penelitian ini dilakukan di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari, dimana sebagai subjek dalam penelitian adalah rumah tangga petani yang memiliki usaha *on farm*, usaha *off farm* dan usaha *non-farm*. Metode pengambilan contoh dilakukan secara bertahap yaitu: (1) Pemilihan distrik dan kampung secara *purposive* dan (2) Pemilihan responden melalui sensus di setiap jalur di Kampung Udapi Hilir sehingga diperoleh 30 KK sedangkan metode analisis dalam penelitian yaitu menggunakan analisis kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa besaran rata-rata penerimaan usahatani (*on farm*) sebesar Rp. 7.803.631, -; Rata-rata penerimaan diluar usahatani (*off farm*) sebesar Rp. 96.944, - dan usaha bukan pertanian (*non-farm*) sebesar Rp. 7.586.667, - dan kontribusi penerimaan usahatani (*on farm*) terhadap penerimaan rumah tangga petani sebesar 50,4% atau dikategorikan kontribusi sedang.

### Abstract

*This study aims to analyze the amount of farm income (on-farm), the amount of income outside farming (off-farm) and non-agricultural income (non-farm), as well as to analyze the contribution of farm income (on-farm) to farmers' household income. The study was conducted in Udapi Hilir Village, Prafi District, Manokwari Regency, with the research subjects being farming households engaged in on-farm, off-farm, and non-farm activities. The sampling method was carried out in stages as follows selection of districts and villages purposively. Selection of respondents through a census in each sector of Udapi Hilir Village, resulting in 30 households. The analytical method used in this study is quantitative analysis. Based on the research findings, it was concluded that the average on-farm income is Rp. 7,803,631. The average off-farm income is Rp. 96,944. The average non-farm income is Rp. 7,586,667. The contribution of on-farm income to total household income is 50.4%, which is categorized as a moderate contribution.*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian pedesaan, khususnya bagi rumah tangga petani yang menggantungkan pendapatan dari kegiatan usahatani (*on farm*). Usahatani mencakup berbagai aktivitas produksi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang menjadi sumber utama penerimaan bagi sebagian besar petani. Namun, dalam beberapa kasus, kontribusi dari sektor ini belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga petani seringkali mencari sumber pendapatan tambahan dari sektor *off farm* maupun *non farm*. Sebagai wilayah pertanian maka penerimaan petani wajar jika diperoleh dari hasil usaha *on farm*, namun jika perkembangan usaha *non farm* lebih mendominasi dalam penerimaan rumah tangga petani maka, hal ini perlu menjadi perhatian dari pemerintah setempat karena dapat menyebabkan petani tidak tertarik lagi untuk bekerja di sektor pertanian.

Penduduk di Kampung Udapi Hilir di Distrik Prafi sebagian besar merupakan penduduk transmigran yang didatangkan langsung dari pulau Jawa kurang lebih pada tahun 1982 melalui program transmigrasi dari pemerintah pusat. Usahatani dikampung ini semakin berkembang, ditandai dengan para transmigran yang awalnya hanya mengusahakan tanaman padi, jagung dan kedelai selanjutnya mengusahakan cabang-cabang usahatani lainnya seperti tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Seiring waktu, penduduk transmigran di Kampung Udapi Hilir bukan hanya bekerja pada sektor pertanian dalam arti luas tetapi berkembang pada sektor diluar usahatani (*off farm*) dan sektor bukan pertanian (*non farm*), karena dorongan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Hasil penelitian terdahulu oleh S.Kusmantoro & Widjojoko, (2019) menunjukkan bahwa total pendapatan dari sektor *non farm* memiliki kontribusi besar dibandingkan dengan pendapatan dari sektor *on farm* dan *off farm* dalam pendapatan rumah tangga yaitu sebesar Rp. 45.285.440 per tahun. Pendapatan *non farm* sebagian besar dihasilkan dari jenis usaha wirausaha yaitu sebesar Rp. 15.249.800 per tahun (33,67%) dan pendapatan terendah diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh bangunan sebesar Rp. 3.780.640 (8,35%), sedangkan pendapatan dari sektor *on farm* sebesar Rp. 13.222.790 per tahun pada urutan kedua dibawah sektor *non farm* dengan kontribusi terbesar berasal dari usahatani padi gogo yaitu sebesar Rp 1.477.627 (0,35%). Simamora, S., et al, (2019) menyajikan pendapatan dari usaha *non-farm* sebesar Rp. 10.156.441/bulan yang berasal dari rata-rata pendapatan pekerjaan sebagai buruh harian lepas, pedagang dan karyawan swasta. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tentang usaha petani diluar mata pencaharian utamanya di sektor *on farm* dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga yang semakin beragam.

Kampung Udapi Hilir merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi, salah satunya sebagai sentra produksi padi sawah di Kabupaten Manokwari. Saat ini dinamika kependudukan di daerah transmigrasi berkembang seiring dengan terbentuknya keluarga baru dari keluarga inti yang telah menetap lebih dahulu. Kondisi ini menjadi penyebab tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha lain di luar usahatani (*non-farm*), sehingga terjadi keberagaman usaha di kampung ini. Meskipun demikian, masih terdapat variasi dalam tingkat penerimaan rumah tangga petani, yang bergantung pada skala usaha, jenis komoditas yang diusahakan, serta akses terhadap pasar dan teknologi pertanian. Walaupun perkembangan usaha *non-farm* di kampung ini cukup pesat namun perlu dikaji apakah penerimaan petani dari usaha *non-farm* telah melebihi dari penerimaan usaha *on farm*. Tentu saja ini merupakan signal penurunan peran petani pada usaha *on farm* yang artinya dapat berdampak pada ketersediaan pangan dan perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Manokwari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji besar penerimaan usahatani *on farm*, *off farm* dan *non-farm* serta berapa besar kontribusi penerimaan dari sektor usahatani terhadap total penerimaan rumah tangga petani di wilayah ini.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Udapi Hilir, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, dengan subjek penelitian berupa rumah tangga petani yang menjalankan usaha *on farm*, *off farm*, dan *non-farm*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei untuk mengumpulkan data dari sekelompok responden melalui kuesioner, wawancara, atau observasi. Untuk mendapatkan informasi tentang sikap, opini, perilaku, atau karakteristik populasi. Metode pengambilan contoh dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan pemilihan distrik dan kampung secara *purposive*, dan tahap selanjutnya pemilihan responden secara sensus sebanyak 30 kepala keluarga. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik tabulasi.

Penelitian ini menganalisis penerimaan usaha rumah tangga petani yang bersumber dari tiga sektor, yaitu usaha *on farm*, *off farm*, dan *non-farm*. Penerimaan dari usaha *on farm* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TR = Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Produksi yang dihasilkan (Kg)

Penerimaan dalam satu bulan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pnjt/bulan} = \frac{\text{Penerimaan saat panen}}{\text{Umur panen dari tanaman}} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

Pnjt = Penerimaan dari nama jenis tanaman (Rp)

Penerimaan dari usaha *off farm* maupun *non farm* diperoleh dari upah yang diterima berdasarkan jenis pekerjaan yang ditekuni. Andana et al., (2021), menyatakan penerimaan merupakan langkah untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani.

Kontribusi penerimaan sektor usahatani (*on farm*) dilakukan untuk mengetahui berapa besar kecilnya kontribusi penerimaan usahatani (*on farm*) terhadap total penerimaan dengan menggunakan persentase Susiana et al., (2023). Kontribusi penerimaan sektor usahatani (*on farm*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KP = \frac{\text{Pen.OnF}}{\text{Tot.PenK}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

KP = Kontribusi penerimaan (%)

Pen.OnF = Penerimaan on farm (Rp)

PenK = Total penerimaan keluarga (Rp)

Kontribusi penerimaan sektor usahatani (*on farm*) diklasifikasikan pada tiga kategori dalam Maramis, et al.,(2021) adalah sebagai berikut:

0-33,3% = Rendah

33,3-66,6% = Sedang

>66,6% = Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Rumah Tangga Petani

Karakteristik rumah tangga petani dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan sebaran umur, pendidikan formal yang ditempuh, jumlah anggota rumah tangga, dan pengalaman usaha petani baik yang memiliki usaha *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Santika, (2015), menyatakan bahwa umur adalah durasi kehidupan yang diukur dengan tahun dan atau lamanya hidup seseorang yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai ia hidup disaat itu juga. Bertambahnya umur seseorang menyebabkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh semakin banyak dan matang dalam aktivitas yang dikerjakan Pakraini, (2019). Sebaran petani berdasarkan umur di Kampung Udapi Hilir disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sebaran Petani Menurut Kelompok Umur di Kampung Udapi Hilir Tahun 2024

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	15-34	1	3,33
2	35-54	21	70,00
3	55 - >65	8	26,67
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah data primer, 2024

Pada tabel 1 tampak bahwa umur petani sebagian besar (70%) berada pada usia produktif, petani pada usia 35 tahun sampai dengan 54 tahun dapat dikatakan memiliki pengalaman yang cukup karena paling tidak petani telah bekerja pada kegiatan usahatannya lebih dari 15 tahun. cukup Menurut Sarira G.S.et al, (2022) petani yang telah memiliki pengalaman cukup dalam mengelola usahatannya cenderung lebih memahami teknik budidaya, pola musim, serta strategi pemasaran hasil pertanian. peternak yang berusia produktif cenderung memanfaatkan waktu kerja secara lebih efektif, meskipun tidak secepat petani dari generasi muda, petani dalam kelompok usia ini masih cukup terbuka terhadap inovasi dan teknologi pertanian modern Abadi et al., (2021). Pada usia ini petani telah memiliki pengalaman dalam berkontribusi pada efisiensi produksi dan peningkatan hasil panen serta kemampuan kerja yang masih tinggi, sehingga masih dapat mengerjakan pekerjaan sampingan lainnya diluar usaha *on farm*. Selain itu pada usia ini petani juga berada dalam fase puncak produktivitas ekonomi. Mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap modal dan kredit pertanian. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam peningkatan kualitas lahan, peralatan, dan diversifikasi usaha pertanian.

Pendidikan formal yang ditempuh petani adalah pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan yang diperoleh seseorang/individu yang bersumber dari bangku sekolah meliputi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Sebaran petani responden menurut pendidikan formal di Kampung Udapi Hilir disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Sebaran Petani Menurut Pendidikan Formal di Kampung Udapi Hilir Tahun 2024

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Nisbah (%)
1	Sekolah Dasar	7	23,33
2	Sekolah Menengah Pertama	5	16,67
3	Sekolah Menengah Atas	16	53,33
4	Perguruan Tinggi	2	6,67
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah data primer, 2024

Petani dengan pendidikan SMA dalam penelitian ini merupakan tingkat pendidikan petani terbanyak (53,33%). Petani dengan pendidikan setara SMA cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi pertanian. Petani ini lebih mudah memahami informasi mengenai penggunaan pupuk, pestisida, teknik irigasi, serta alat pertanian modern dibandingkan petani dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Selain itu umumnya petani lebih aktif mengikuti pelatihan, penyuluhan, serta bergabung dalam kelompok tani atau koperasi yang dapat membantu meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Pendapat Astaurina et al., (2024) bahwa pendidikan memberikan dampak positif baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Dari segi ekonomi, pendidikan berperan mendorong produktivitas seseorang. Hasil penelitian Kwanimba et al., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap terserapnya informasi maupun perkembangan suatu teknologi. Pendidikan yang baik menyebabkan petani tidak hanya bergantung pada usaha on farm saja tetapi juga berani mencoba usaha *non farm* seperti perdagangan hasil pertanian, pengolahan produk pertanian, atau jasa pertanian.

Bentuk rumah tangga (keluarga) yang dimaksud terdiri dari dua yaitu rumah tangga inti (seperti suami, isteri dan anak-anaknya) sedangkan rumah tangga dalam arti luas yaitu rumah tangga yang terdiri dari beberapa generasi seperti kakek, nenek, paman, bibi, menantu, cucu dan saudara sepupu Hajar, (2016). Jumlah anggota rumah tangga petani di Kampung Udapi Hilir disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Sebaran Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani di Kampung Udapi Hilir Tahun 2024

No	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah Responden (Jiwa)	Nisbah (%)
1	1-2	12	40
2	3-4	16	53,33
3	>5	2	6,67
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah data primer, 2024

Pada tabel 3 tampak bahwa jumlah anggota keluarga petani sebagian besar (53,33%) terdiri dari 3 sampai 4. Jumlah keluarga ini digolongkan dalam keluarga kecil, sesuai dengan ketentuan BKKBN, keluarga kecil sering dikaitkan dengan konsep "Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (KKBS)", yang terdiri dari ayah, ibu, dan 1-2 anak. Sehingga dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 3 sampai 4 orang termasuk dalam keluarga kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan satu anak atau ibu atau ayah dengan dua anak atau dapat pula keluarga terdiri dari ayah, ibu dengan dua orang anak. Anggota keluarga kecil menyebabkan beban ekonomi lebih ringan dibandingkan keluarga dengan banyak anak atau keluarga besar dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang. Keluarga kecil menyebabkan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, seperti untuk pendidikan, dan kesehatan cenderung lebih sedikit jika dibanding dengan keluarga besar. Akan tetapi jumlah anggota juga dapat menjadi tenaga kerja dalam usahatani. Keluarga dengan jumlah anggota sedikit atau masuk golongan keluarga kecil dapat menyebabkan usahatani perlu mempekerjakan tenaga kerja tambahan saat musim panen tiba.

Petani di kampung Udapi Hilir, memiliki jenis usaha dari kegiatan *on farm* meliputi tana-man pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman pangan sebanyak 56,67%, sedangkan yang mengusahakan hortikultura sebanyak 40%. Jumlah ini terbanyak diantara jenis usaha *on farm* lainnya. Pada usaha *off farm* hanya terdapat dua jenis usaha yang dilakukan meliputi usaha penyewaan mesin bajak dan penyewaan mesin panen. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 10% petani yang menyewakan mesin bajak dan sebesar 3,33% petani yang menyewakan mesin panen.

Pengalaman usaha yang dilakukan oleh petani di Kampung Udapi Hilir pada berbagai usaha disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Sebaran Petani Berdasarkan Pengalaman Usaha Pada Berbagai Jenis Usaha di Kampung Udapi Hilir Tahun 2024

No	Jenis Usaha	Pengalaman Usaha (Tahun)			Nisbah (%)		
		≤5	6-10	≥11	≤5	6-10	≥11
1	On farm	7	7	16	23,33	23,33	53,33
2	Off farm	2	0	2	50	0	50
3	Non-farm	10	6	10	38,46	23,07	28,46

Sumber: Olah data primer, 2024

Petani di kampung Udapi Hilir awalnya sebagai petani transmigran sejak kedatangannya pada tahun 1983, dan karena perkembangan ekonominya semakin meningkat beberapa petani mulai membuka lapangan usaha lainnya sebagai usaha *non farm*. Pembahasan ini didukung oleh pendapat Santoso, (2007) bahwa strategi pengembangan peluang kerja di sektor non-farm perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan guna memperluas kesempatan kerja produktif di perdesaan, yang diharapkan dapat membantu mengurangi kemiskinan. Adapun jenis usaha *non farm* di kampung ini meliputi usaha dagang penjualan bahan bangunan, membuka warung makan, menjual pakaian, membuka kios, menjual sayur baik di pasar dan sebagai pedagang keliling, guru PNS, membuat agroindustri tahu, sebagai supir truk dan ojek, sebagai aparat desa, membuka kolam pemancingan, menjual perlengkapan perikanan, karyawan BUMDES, memproduksi pupuk organik dan mengelola penggilingan padi. Jumlah petani yang memiliki berbagai jenis usaha *non farm* tersebut sebanyak 76,67% berwirausaha, namun demikian beberapa petani ternyata memiliki lebih dari satu usaha sampingan selain sebagai petani dan wirausaha, dan terdapat sebanyak 7 petani (23,33%) bekerja di pemerintahan. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Supatminingsih & Tahir, (2022) bahwa pola kewirausahaan dalam sektor pertanian diyakini dapat meningkatkan pendapatan petani, sehingga menarik minat generasi baru untuk terjun ke sektor pertanian. Selain itu, konsep pertanian berbasis wirausaha memberikan perspektif baru bahwa pertanian tidak selalu identik dengan metode tradisional, dengan keterbatasan ekonomi, atau stigma negatif dibandingkan dengan industri di luar sektor pertanian.

### **Penerimaan Usaha Rumah Tangga Petani**

Penerimaan usahatani merupakan total pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi usahatani sebelum dikurangi dengan biaya produksi. Penerimaan selama satu tahun atau satu periode produksi diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga produk, Hawurubun, et al, (2020). Penerimaan dapat menjadi indikator utama dalam menilai profitabilitas dan keberlanjutan usaha tani. Mawardati, (2015) menyatakan bahwa penerimaan usahatani merupakan pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk pertanian sebelum dikurangi biaya produksi. Untuk meningkatkan penerimaan pada umumnya petani menerapkan teknologi pertanian, mengurangi biaya produksi, memperluas akses pasar, dan melakukan diversifikasi usaha. Dengan demikian terjadi keberagaman usaha petani. Penerimaan usaha rumah tangga petani di Kampung Udapi Hilir bersumber dari usaha *on farm*, usaha *off farm* dan usaha *non farm* disajikan pada tabel 5.

Pada tabel 5 tampak bahwa dari ketiga sumber usaha rumah tangga petani di Kampung Udapi Hilir yang meliputi *on farm*, *off farm* dan *non-farm*, dari ketiga sumber penerimaan *on farm* dan *non-farm* tergolong tinggi masing-masing sebesar 50,39% dan 48,99%. Penerimaan tertinggi dari usaha *on-farm* dan *non-farm* di Kampung Udapi Hilir disebabkan oleh

kepemilikan lahan usahatani yang memadai (0,5ha-1ha) Vera O. et al., (2023), selain itu dilakukannya penerapan teknologi pertanian yang tepat, dan diversifikasi usaha melalui alih fungsi lahan untuk kegiatan non-pertanian.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Rumah Tangga Petani di Kampung Udapi Hilir Tahun 2024

No	Jenis Usaha	Min	Maks	St. Deviasi	Rata-rata (Rp/Bulan)	Nisbah (%)
1.	<i>On Farm</i>	40.000	85.000.000	17.098.328	7.803.631	50,39
2.	<i>Off Farm</i>	375.000	1.283.333	282.728	96.944	0,62
3.	<i>Non-Farm</i>	610.000	43.500.000	8.912.670	7.586.667	48,99
<b>Total</b>					<b>15.487.242</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah data primer, 2024

Pada ketiga usaha baik *on farm*, *off farm* dan *non-farm* di Kampung Udapi Hilir tampak bahwa standar deviasi pada sektor *on farm* menjauh dari nilai rata-rata dikarenakan ada beberapa petani yang memiliki penerimaan jauh diatas nilai rata-rata penerimaan sehingga mempengaruhi rata-rata secara keseluruhan artinya rata-rata penerimaan yang tinggi pada usaha *on farm* tidak menunjukkan kondisi penerimaan sebenarnya di Kampung Udapi Hilir. Hasil penelitian Husinsyah, (2005) menunjukkan rata-rata penerimaan usaha *on farm* rumah tangga petani lebih tinggi dari usaha *off farm* dan usaha *non-farm*. Beberapa dokumentasi usaha *on farm*, *off farm* dan *non-farm* disajikan sebagai berikut.



Usaha ternak sapi



Usaha sewa mesin bajak



Usaha kios

### Kontribusi Penerimaan Sektor Usahatani *On Farm* Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Petani

Penerimaan *on farm* adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan pertanian langsung, seperti bercocok tanam, peternakan, dan perikanan. Kontribusi penerimaan *on farm* terhadap total penerimaan petani sangat penting, untuk mengetahui seberapa besar ketergantungan suatu wilayah pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Pada umumnya di wilayah pedesaan atau daerah agraris, penerimaan *on farm* biasanya berkontribusi lebih dari 60-80% terhadap total penerimaan petani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husinsyah, (2005), pendapatan dari usahatani karet memberikan kontribusi terhadap total pendapatan petani per tahun, dengan kisaran antara 25,70% hingga 87,20% atau rata-rata kontribusi 61,65% dari total pendapatan petani. Daerah yang lebih berkembang secara ekonomi atau dekat dengan perkotaan, kontribusi *on farm* cenderung lebih rendah karena petani memiliki sumber pendapatan tambahan dari usaha *non farm* dan *off farm*.

Wilayah kampung Udapi Hilir saat ini tergolong dalam wilayah pinggiran kota karena jarak dari Ibu kota Provinsi Papua Barat kurang lebih 57km, sehingga walaupun daerah ini termasuk sebagai kawasan sentra produksi padi sawah dan tanaman pertanian lainnya namun penerimaan rumah tangga petani telah beragam baik dari sektor *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Adapun kontribusi penerimaan dari berbagai sektor berdasarkan kategorinya disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kontribusi Penerimaan Usahatani (*On Farm*) Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Petani di Kampung Udapi Hilir Tahun 2024

No	Kategori	Klasifikasi	Jumlah RT Berdasarkan Usaha		
			<i>On Farm</i>	<i>Off Farm</i>	<i>Non-Farm</i>
1	Tinggi	>66,6%	7	0	13
2	Sedang	33,3-66,6%	10	0	9
3	Rendah	0,0-33,3%	13	4	8

Sumber: Olah data primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 diatas tampak bahwa sumber penerimaan usaha rumah tangga petani di Kampung Udapi Hilir dari hasil *on farm* sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 13 petani (43,33%), selanjutnya penerimaan dari usaha *off farm* sebanyak 4 petani (13,33%) pada kategori rendah. Pada usaha *non farm* penerimaan yang memiliki kontribusi tinggi berasal dari 13 petani (43,33%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani memiliki usaha *on farm* sebagai usaha utama, karena lebih banyak petani yang memiliki usaha dengan berasal dari sumber penerimaan usaha *non farm* dibandingkan dari usaha *on farm* maupun usaha *off farm*, meskipun penerimaan dari hasil usaha kegiatan *on farm* masih lebih besar dibanding dengan penerimaan dari kegiatan lainnya.

Usaha-usaha rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya di Kampung Udapi Hilir yang berasal dari tiga sumber baik *on farm*, *off farm* dan *non farm* cukup beragam atau bervariasi. Pada usaha *on farm* petani memiliki berbagai cabang usahatani yaitu usahatani tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Pada usaha petani dari sektor *off farm* meliputi usaha penyewaan mesin bajak dan mesin panen, sedangkan usaha petani di sektor *non farm* terdiri dari usaha di sektor swasta seperti bekerja sebagai buruh, wirausaha baik usaha jasa dan perdagangan, serta bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tenaga honorer.

Secara keseluruhan kontribusi penerimaan usaha rumah tangga petani di Kampung Udapi Hilir didominasi oleh penerimaan yang berasal dari usaha *on farm* lebih tinggi daripada usaha *off farm* dan usaha *non farm*. Hal ini menunjukkan bahwa usaha *on farm* masih memberikan sumbangan penerimaan besar dalam perekonomian rumah tangga petani di Kampung Udapi Hilir. Walaupun demikian berdasarkan klasifikasi kontribusi penerimaan menurut Maramis, et al, (2021) maka penerimaan sebagian besar petani di kampung ini memiliki kontribusi penerimaan pada kategori tinggi berasal dari petani dengan usaha *non farm*. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata penerimaan dari usaha *on farm* memberikan kontribusi besar, namun secara perorangan maka sebagian besar petani memiliki penerimaan dengan kontribusi besar dari usaha *non farm*. Sejalan dengan penelitian Hernowo. et al, (2023) mengenai kegiatan *on farm* dan *off farm* sebagai usaha di sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga menunjukkan bahwa mayoritas petani (68%) orang tuanya sebagai petani pemilik lahan bekerja di sektor *on farm*, khususnya dalam budidaya tanaman pangan dan hortikultura. Sementara itu, 32 persen terlibat dalam pekerjaan sektor *off farm*, dengan profesi terbanyak sebagai pengepul kecil gula kristal sebesar 14 persen. Sisanya bekerja sebagai peternak kambing, pengepul besar gula kristal, serta penderes. Pada penelitian ini usaha *off farm* secara perorangan kontribusinya tergolong dalam kategori rendah, demikian pula penerimaan rata-rata tergolong dalam kelompok paling rendah. Hal ini disebabkan hanya sebagian kecil saja petani yang memiliki usaha *off farm*. Kontribusi penerimaan dari usaha *off farm* rendah dalam perekonomian rumah tangga petani di Kampung Udapi Hilir disebabkan bukan hanya jumlah pelaku usaha dalam rumah tangga yang sedikit, namun juga disebabkan besarnya jumlah penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usaha pada kegiatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga juga rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan petani per bulan dari usaha *on farm* di Kampung Udapi Hilir rata-rata sebesar Rp. 7.803.631, -, usaha *off farm* sebesar Rp. 96.944, - dan usaha *non-farm* sebesar Rp. 7.586.667, -. Untuk dapat lebih meningkatkan penerimaan petani maka perlu mengembangkan pertanian terpadu melalui integrasi tanaman, peternakan, dan perikanan. Kontribusi penerimaan usaha *on farm* (usahatani) terhadap penerimaan rumah tangga petani di Kampung Udapi Hilir yaitu sebesar 50,4% atau dikategorikan dalam kontribusi sedang. Untuk itu perlu meningkatkan efisiensi dan skala usaha pertanian agar kontribusi terhadap penerimaan rumah tangga petani lebih tinggi yaitu dengan mendorong terbentuknya koperasi yang dapat memperkuat daya tawar petani terhadap pasar dan meningkatkan akses terhadap sumberdaya produksi. Pengembangan Usaha *off farm* dan *non farm* dapat dicapai dengan memberikan pelatihan keterampilan pertanian lanjutan atau jasa pertanian seperti pengolahan hasil panen dan pemasaran digital, selain itu perlu memperluas peluang usaha *non farm* dengan akses permodalan, pendampingan usaha, dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Saili, T., Hijrawati, H., & Rizal, A. (2021). Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i01.4184>
- Andana, G., Widiastuti, M. M. ., & Untari, U. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Tani Ubi Jalar (Studi Kasus Di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Merauke). *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i01.4180>
- Astaurina, E., Widyantari, I. N., & Situmorang, F. C. (2024). Keadaan Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Orang Asli Papua (OAP) Di Distrik Kurik Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5944>
- Hajar, I. (2016). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*. Diva Press.
- Hawurubun R N., Untari, N. M. A. . (2020). Analisis Kelayakan Usaha Jagung Manis Bakar dan Rebus Pada Industri Rumah Tangga. *Musamus Journal of Agribusiness*, 02.
- Hernowo; Sutanto Agus; Suyono. (2023). Kegiatan On-Farm dan Off-Farm Sebagai Usaha Di Sektor Pertanian: Persepsi Pemuda Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7, 472–492.
- Husinskyah. (2005). Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani Di Kampung Mencimai. Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. *EPP*, 3(1), 9–20.
- Kwanimba, H. R., Widyantari, I. N., & Suriani, W. O. (2024). Analisis Pengaruh Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Produksi Padi di Kampung Sumber Mulya Distrik Kurik Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 7(1), 39–46. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.6002>
- Maramis, R. J., Benu, N. M., and S. (2021). Kontribusi Usahatani Kentang Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Manembo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 17(2).
- Mawardati, M. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani

- pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 16(1), 61–65.
- Pakrini. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Tentang Peranan Kelompok Tani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Karang Anyar, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang)*.
- S, Kusmantoro Edy., & Widjojoko, T. (2019). Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering Di Kabupaten Banyumas. *J-Sep*, 3(3), 48–54.
- Santika, M. G. (2015). *Hubungan Antara FoMO (Fear Of Missing Out) Dengan Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja Di SMAN 4 Bandung*.
- Santoso, A. B. (2007). Peluang Kerja Non-Farm Di Perdesaan (Kajian Teoretis Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Perdesaan). *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 4(1), 25–34.
- Sarira G.S; Tjolli Ihwan; Sari Puspita Arda. (2022). Jurnal Sosio Agri Papua Vol 13 No 1 Juni 2024. *Sosio Agri Papua*, 11(1), 7. files/806/228786408.pdf%0Afiles/792/Nainggolan et al. - 2022 - Jurnal Sosio Agri Papua Vol 11 No 1 Juni 2022.pdf
- Simamora, S., Widyantara, I. W., and Artini, N. W. P. (2019). Kontribusi Industri Gula Aren Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 9(1).
- Supatminingsih, T., & Tahir, T. (2022). Analisis Minat Petani Muda Dalam Berwirausaha Pada Bidang Pertanian Tanaman Kopi di Desa Osango, Kabupaten Mamasa. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 2022. <https://ojs.unm.ac.id/JE3S>
- Susiana, E., Bagio, & Zikria, V. (2023). Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Sumber Bakti, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Agriuma*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/10.31289/agri.v5i1.8893>
- Vera Oktaviani, Trimman Tapi, & Gallusia Marhaeny Nur Isty. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 114–125. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.636>.